

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik guna melihat dan melakukan analisis pemaknaan yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Makna yang dihasilkan oleh setiap individu akan berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan individu terkait pelecehan seksual.

Menurut Noor, paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan social dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori (Noor, 2017:34). Sementara itu, menurut Kriyantono, paradigma adalah cara pandang peneliti dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Wimmer & Dominick mengartikan paradigma sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana periset melihat dunia. Berdasarkan hal tersebut, paradigma merupakan keyakinan yang berisikan prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang kemudian menunjukkan cara meriset realitas tersebut (Kriyantono, 2020:19).

Guba menyatakan, bahwa ahli-ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Basis untuk mendapatkan “suatu benar-benar nyata” dan “benar-benar bekerja” adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut. ini bermaksud bahwa realitas ada sebagai hasil dari konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Lebih lanjut, Guba juga menjelaskan bahwa kaum konstruktivis setuju dengan pandangan bahwa penelitin itu tidak bebas nilai. Jika “realitas” hanya dapat dilihat melalui jendela teori, maka itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengkonstruksian dimungkinkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan (jendela/kaca/mata) yang berdasarkan nilai (Gunawan, 2017:48-49). Paradigma konstruktivistik juga memandang realitas terbangun dari konstruksi-konstruksi pemaknaan yang

beragam, maka data yang dihasilkan didominasi berupa data kualitatif, seperti kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi (Kriyantono, 2020:33).

Paradigma konstruktivistik memiliki karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut (Pujileksono, 2015:28-29):

- 1) Paradigma penelitian yang melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial.
- 2) Latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial sehingga sifatnya lokal dan spesifik
- 3) Penelitian mempertanyakan “mengapa” (*why*)?
- 4) Realita berada di luar peneliti namun dapat memahami melalui interaksi dengan realita sebagai objek penelitian
- 5) Jarak antara peneliti dan objek penelitian tidak terlalu dekat peneliti tidak terlibat namun berinteraksi dengan objek penelitian
- 6) Paradigma penelitian konstruktivistik sifatnya kualitatif, peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitiannya. Penelitian dengan paradigma konstruktivistik sifatnya subjektif
- 7) Tujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Oleh sebab itu, peneliti harus mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong realita terjadi dan menguraikan bagaimana faktor-faktor itu merenkonstruksi realita tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mengetahui bagaimana pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual memberikan pemaknaan mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”. Pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur akan berbeda-beda berdasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing khalayak mengenai perilaku pelecehan seksual.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan kualitatif, peneliti menentukan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Noor, 2017:33-34).

Sementara menurut Pujileksono, pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha untuk menguraikan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek/partisipan. Pada penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Pujileksono, 2015:35-36).

Sugiyono juga memiliki pendapat yang sama mengenai pendekatan kualitatif bahwa penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan hal tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Gunawan, 2017:81-83).

Bogdan dan Biklen menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif, sebagai berikut (Pujileksono, 2015:38):

- 1) Penelitian kualitatif memiliki *setting* atau latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci

- 2) Penelitian bersifat deskriptif
- 3) Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil
- 4) Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif
- 5) Dalam pendekatan kualitatif, makna merupakan perhatian utama

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan perspektif pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, dengan mengumpulkan informasi dari khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual kemudian dianalisis menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak akan beragam sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing informan terhadap perilaku pelecehan seksual.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh fenomena (Pujileksono, 2015:20).

Penelitian deskriptif juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Kekhususan penelitian deskriptif adalah bertujuan guna memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang dan bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, serta dianalisis (Pujileksono, 2015:21). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti akan mengumpulkan data atau informasi yang disusun, dijelaskan, serta dianalisis mengenai resepsi pelajar SMA dan SMK

di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* melalui metode analisis resepsi khalayak.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian (Pujileksono, 2015:3). Sementara menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Khalayak merupakan sekelompok individu yang memiliki relasi pada media massa. Baik media massa cetak (harian umum, majalah, bulletin, jurnal, dan sebagainya), elektronik (radio, film, televisi, dan sebagainya). Khalayak disebut dengan pembaca apabila khalayak memanfaatkan harian umum, majalah, bulletin, jurnal, dan buku sebagai media untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Khalayak disebut dengan pendengar apabila khalayak memanfaatkan radio sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan hiburan. Khalayak disebut dengan penonton apabila khalayak memanfaatkan televisi atau film sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan dan hiburan. Sedangkan, khalayak disebut dengan pengguna (*user*) apabila khalayak memanfaatkan jaringan internet untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Dalam hal tersebut, khalayak adalah sekumpulan penerima pesan (*receiver*) dari media massa yang secara khusus dapat disebut pembaca, pendengar, penonton dan pengguna atau *user* (Pujileksono, 2015:163-164). Sementara menurut Nasrullah, khalayak secara sederhana pada awalnya merupakan konsep dari kumpulan orang yang menerima pesan dari media massa. Konsep ini kemudian berkembang seiring berkembangnya teknologi media dan juga karakter dasar dari khalayak itu sendiri. Munculnya khalayak baru menandakan bahwa ada proses interaksi antara penerimaan pesan dan produsen

pesan bahkan kehadiran internet memberikan ruang yang cukup besar kepada khalayak untuk mengambil bagian dari proses produksi pesan (Nasrullah, 2021:1).

Khalayak dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni khalayak aktif dan khalayak pasif. Menurut Hall, khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161). Sementara, Wilson menjelaskan bahwa kajian tentang khalayak dalam perspektif teori media strukturalis pada tahun 1970-an melihat khalayak sebagai *silent subjects* dan *passive audiences*. Kajian tersebut melihat bagaimana determinasi dan reaksi khalayak terhadap pertunjukkan sinema bahwa khalayak pasif seolah-olah dikonstruksi oleh media dan mengikuti (ideologi) dari politik film yang ditontonnya (Nasrullah, 2021:22).

Membahas tentang khalayak, analisis resepsi khalayak merupakan metode yang memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh khalayak ketika mengkonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap karya literatur dan tulisan majalah (Ida, 2018:161). Peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak dengan kategori khalayak aktif untuk memahami pemaknaan mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dengan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur sebagai khalayak yang aktif, yakni mampu memproduksi makna yang ada di dalam film *Dear David*.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur. Wawancara mendalam tersebut dilaksanakan di beberapa tempat menyesuaikan dengan kesediaan waktu dari informan tersebut. Wawancara mendalam dengan informan pertama dan

kedua dilaksanakan di *Library*, Lt. 5 Kalbis Institute, Jl. Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur. Selanjutnya wawancara mendalam dengan informan ketiga dan keempat dilaksanakan di Jalan Taman Dahlia IV No. 10. Terakhir, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kelima di Kopi Chuseyo, Bekasi. peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang telah menonton film *Dear David* terlebih dahulu, semua informan yang dipilih telah bersedia untuk terbuka dan mendeskripsikan pemaknaannya terkait pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dan pengalaman pelecehan seksual yang mereka miliki secara tatap muka.

Tabel 3.1 Periode waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2022-223									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pra Penelitian										
2	Penyusun Proposal										
3	Pengumpulan Data										
4	Pengolahan Data										
5	Analisis Data										
6	Hasil Akhir										
7	Sidang Skripsi										
8	Revisi										
9	Publikasi Penelitian										

(Source: Olahan Peneliti, 2023)

3.6 Tehnik Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian. Selain itu, yang dipilih untuk menjadi informan harus orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan opini atau persepsinya tentang objek penelitian karena berpengalaman dalam topik yang diteliti (Kriyantono,

2020:324-325). Peneliti memilih informan penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling purposive* (*purposive sampling*). Menurut Kriyantono, teknik *sampling purposive* ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian. Orang-orang dari populasi yang tidak termasuk ke dalam kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Persoalan utama dalam teknik *sampling purposive* adalah menentukan kriteria, yaitu kriteria yang harus mendukung tujuan penelitian dan berdasarkan dengan alasan ilmiah (Kriyantono, 2020).

Sementara menurut Eriyanto, dalam *sampling purposive*, peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah. Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan adalah melakukan pemilihan *sampling purposive*. Pertama, tujuan penelitian. Penelitian *sampling purposive* harus didasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian membutuhkan sampel tertentu untuk menjawab pertanyaan yang akan diketahui lewat analisis tersebut. dengan kata lain, tidak ada dasar tunggal dalam menentukan sampel. Dasar penentuan sampel didasari dari tujuan penelitian. Kedua, pemilihan teks ataupun periode secara purposif, harus didasarkan pada pertimbangan ilmiah. Peneliti harus dapat menunjukkan data yang memperkuat pemilihan teks ataupun periode secara *purposive* tersebut (Eriyanto, 2015:147-149).

Dalam penelitian sosial, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, seperti biaya, waktu, serta tenaga. Kenyataannya peneliti dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena hanya dengan mempelajari dan mengamati Sebagian dari objek atau fenomena tersebut. Sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati inilah yang disebut sampel, keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti disebut populasi, populasi merupakan kumpulan generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu sesuai tujuan riset, populasi adalah kumpulan objek penelitian, dan objek penelitian bisa merupakan orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar,

radio, televisi, iklan, dan postingan di *Facebook*, atau foto-foto di Instagram (Kriyantono, 2020:313).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *sampling purposive*, kriteria informan pada penelitian analisis resepsi laki-laki korban pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”, sebagai berikut:

- 1) Informan harus berstatus sebagai pelajar SMA atau SMK yang bersekolah di daerah Jakarta Timur. Informan tersebut dipilih karena film “*Dear David*”, memiliki setting sebagai pelajar SMA, dimana SMA dan SMK merupakan jenjang pendidikan yang setara
- 2) Informan memiliki pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual atau pernah menyaksikan perilaku pelecehan seksual.
- 3) Informan sudah menonton film “*Dear David*” di Netflix, sehingga mengetahui isi dari Film “*Dear David*”.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menetapkan lima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang dengan pengalaman sebagai korban pelecehan seksual atau saksi. Setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda terkait pelecehan seksual. Berdasarkan pengalaman yang berbeda pada setiap informan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Berikut *profile* dari kelima informan:

- 1) Informan pertama yaitu M. Reiqi, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 17 tahun. Reiqi merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Reiqi karena Reiqi memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Reiqi pernah memiliki pengalaman pribadi terkait perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan sesama jenis secara verbal seperti mengajaknya untuk melakukan *booking order* dan nonverbal berupa fisik seperti mendapatkan sentuhan di bokongnya.

- 2) Informan kedua yaitu Annisa Putri, berjenis kelamin perempuan dengan usia 18 tahun. Annisa merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Annisa karena Annisa memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Annisa pernah menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum secara verbal dan nonverbal yang membuat Annisa merasa trauma akibat kejadian tersebut.
- 3) Informan ketiga yaitu Kezia Eliezer, berjenis kelamin perempuan dengan usia 17 tahun. Kezia merupakan pelajar aktif di salah satu SMA di Jakarta Timur. Peneliti memilih Kezia karena Kezia pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang diterima oleh temannya. Kezia menjadi saksi atas pelecehan seksual yang diterima oleh temannya dengan pelaku lawan jenis dan sesama jenis, baik secara verbal maupun nonverbal. Teman Kezia pernah diminta untuk membuka bajunya di depan publik, dan mendapatkan ajakan berkonotasi seksual di media sosial.
- 4) Informan keempat yaitu Maximilian, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18 tahun, Maxi merupakan pelajar aktif di salah satu SMA di Jakarta Timur. Peneliti memilih Maxi sebagai informan karena Maxi memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, Maxi pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis secara verbal seperti *catcalling*, dan nonverbal secara fisik seperti dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya.
- 5) Informan kelima bernama Timothy Teddy berusia 17 tahun, Timothy merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Timothy karena memiliki pengalaman sebagai korban pelecehan

seksual dan pernah mendengar pengalaman temannya terkait tindakan pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, Timothy pernah memiliki pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis secara verbal seperti *catcalling*. Tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual, Timothy juga pernah menjadi saksi atas perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh temannya yang dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya dengan pelaku sesama jenis.

Tabel 3. 2 Daftar Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Domisili Sekolah
1	Reiki	Laki-laki	17	Jakarta Timur
2	Annisa	Perempuan	18	Jakarta Timur
3	Kezia	Perempuan	17	Jakarta Timur
4	Maxi	Laki-laki	18	Jakarta Timur
5	Timothy	Laki-Laki	17	Jakarta Timur

(source: olahan peneliti)

Kelima informan di atas akan diwawancarai terkait isi konten dalam film *Dear David* yang sudah mereka tonton beberapa kali, khususnya pada *scene* dan adegan yang menunjukkan pelecehan seksual kepada laki-laki. Setelah kelima informan sudah menonton film *Dear David*, maka akan dilakukan wawancara dengan teknik wawancara mendalam kepada setiap informan untuk mengetahui pemaknaan yang dihasilkan oleh kelima informan setelah menonton film *Dear David* khususnya pada adegan pelecehan seksual kepada laki-laki.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Menurut Berger, wawancara adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi yang penting tentang suatu objek). Sementara menurut

Kriyantono, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2020:289).

Teknik pengumpulan data ada dua yaitu data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa subjek atau responden penelitian, yang didapat dari hasil pengisian kuesioner, wawancara dan observasi. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi dari komunikasi yang diteliti, data primer ini termasuk data mentah atau *raw data* yang harus diproses lagi sehingga menghasilkan informasi yang bermakna (Kriyantono, 2020:147).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara *relative* tidak mempunyai kontrol atau respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2020:291-292). Sementara menurut Ida, wawancara mendalam dilakukan untuk mencari tahu atau melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang topik atau isu tertentu dari konten media. Wawancara mendalam biasanya dibutuhkan untuk menggali lebih kualitatif informasi yang ada dari informan, baik tentang dirinya, keluarganya, orang lain, lingkungan sekitar, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi dalam situasi individual yang lebih dekat dan intens (Ida, 2018:162-163).

Wawancara mendalam memiliki karakteristik yang unik, diantaranya sebagai berikut (Kriyantono, 2020:292-293):

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau dua orang saja. Mengenai subjek tidak ada ukuran yang pasti.
2. Menyediakan latar belakang secara detail mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Hasil dari wawancara tersebut

terelaborasi elemen-elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai (*value*), pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.

3. Wawancara mendalam ini tidak hanya memperhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tetapi juga observasi yang panjang mengenai respon-respon nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan secara berkali-kali dan dalam waktu yang lama, tidak seperti wawancara biasanya yang bisa selesai dalam hitungan menit. Wawancara mendalam ini bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam.
5. Wawancara mendalam memungkinkan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda disesuaikan dengan ciri-ciri dari informan tersebut.
6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara, semakin akrab peneliti dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.
7. Pertanyaan dan jawaban dari partisipan, dapat bersifat *replicable* yaitu dapat diulang, ditambahi atau dikurangi, artinya peneliti dapat memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi partisipan, apakah ada yang kurang atau ditambahkan kembali.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengetahui pemaknaan yang dihasilkan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”. Informasi tersebut didapatkan setelah informan tersebut menonton film “*Dear David*”. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan untuk mengetahui respon informan dan mendapatkan informasi terkait pemaknaan informan terhadap adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, data yang diperoleh dari wawancara mendalam tersebut akan peneliti gunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer terdahulu yang telah diolah menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga informatif bagi pihak lain karena data sekunder ini bersifat sebagai pelengkap bagi data primer, maka peneliti dituntut untuk hati-hati atau menyeleksi data sekunder untuk menghindari data tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian peneliti atau mungkin terlalu banyak (*overload*) (Kriyantono, 2020:147). Untuk data sekunder ini peneliti menggunakan buku-buku tentang pelecehan seksual, jurnal terkait pelecehan seksual.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244). Sementara menurut Gunawan, analisis data ada sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang akan dijawab (Gunawan, 2017:209).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis resepsi khalayak. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengkonsumsi tayangan sinema atau program seri di televisi, misalnya. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah (Ida, 2018:161).

Dalam analisis resepsi khalayak berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Morissan, 2013:550):

1) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Dalam posisi hegemoni dominan menjelaskan sebagai situasi dimana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” yang artinya media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan simbol-simbol budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada di dalam masyarakat.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Dalam posisi negosiasi ini menjelaskan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu, “*the audience assimilates the leading ideology in the general but opposes its application in specific case*”. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa ketidak setujuan dalam penerapannya yang akan diadaptasikan oleh norma budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Cara terakhir yang dilakukan oleh khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan

menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Terdapat empat macam triangulasi, yaitu (Pujileksono, 2015:144):

- 1) Triangulasi metode
- 2) Triangulasi antar peneliti (triangulasi ini digunakan jika penelitian dilakukan dengan kelompok)
- 3) Triangulasi sumber, dan
- 4) Triangulasi teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk melengkapi data dan informasi penelitian. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Gunawan, 2017:219). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan sebagai teknik keabsahan data untuk memvalidasi hasil penelitian. Triangulator yang dipilih adalah Alifia Ulie, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Alifia merupakan seorang psikolog yang telah memiliki pengalaman sebagai seorang psikolog selama 8 tahun. Alifia juga merupakan dosen psikologi di Universitas Paramadina. Selama Alifia berprofesi sebagai psikolog, Alifia pernah mendapatkan pasien anak dan remaja yang merupakan korban-korban pelecehan seksual dan bullying. Selama menangani kasus

pelecehan seksual, Alifia pernah menangani pasien korban pelecehan seksual dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti merasa Alifia sebagai triangulator yang tepat untuk penelitian ini.

